

# Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kontekstual Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Kartika 1-2 Medan

Irmina Pinem<sup>1</sup>, Septilicia Angle Purba<sup>2\*</sup>, Elisabeth Purba<sup>3</sup>, Mayora Katharina Br Sitinjak<sup>4</sup>, Ivana Regina Eveline<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas  
septilicia72@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 739-746

## Article History:

Received: 23-06-2025

Accepted: 30-06-2025

**Abstrak** : Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Kartika 1-2 Medan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa rendah, dengan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model kontekstual diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa untuk membangun pembelajaran yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada partisipasi aktif dan nilai siswa setelah penerapan model ini. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci** : Model Kontekstual; Sekolah Dasar; IPAS

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan strategis dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran penting pada Kurikulum Merdeka yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial. IPAS memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari karena

mengkaji makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadi dasar pembelajaran IPA dan IPS di jenjang yang lebih tinggi. Namun, berdasarkan observasi awal di Kelas IV SD Kartika 1-2 Medan, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPAS. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah, yang ditunjukkan dengan nilai kelas yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan wali kelas.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain fokus siswa yang masih teralihkan sehingga pembelajaran tidak efisien, kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS yang ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif dan motivasi belajar, serta kebutuhan siswa akan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual di SD Kartika 1-2 Medan Pada Mata Pelajaran IPAS".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Zaini Miftach (2018: 6), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tentang kegiatan belajar yang diberikan tindakan secara sengaja di kelas dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan campuran dipilih karena penelitian ini memerlukan data deskriptif dari observasi dan wawancara (kualitatif) serta data numerik dari hasil belajar siswa (kuantitatif) untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model ini dipilih karena memiliki sifat siklus yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi dari setiap siklus hingga masalah benar-benar teratasi.

Lokasi penelitian ini adalah SD Kartika 1-2 yang berlokasi di Jl. Brigjen H.A. Manaf Lubis, Kota Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan waktu pelaksanaan selama tiga bulan yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran IPAS di sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Kartika 1-2 Medan tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 25 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi awal, ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS

yang ditunjukkan dengan nilai kelas yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan dengan kriteria penilaian menggunakan skala 1-5, mulai dari sangat kurang, kurang, cukup, baik, hingga sangat baik. Kedua, tes yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa berupa pre-test dan post-test pada setiap siklus. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk soal essay yang disesuaikan dengan materi pembelajaran IPAS. Ketiga, dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, foto, dan video sebagai bukti akurat selama penelitian berlangsung. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel bebas adalah model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS dengan indikator kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, kemampuan guru memfasilitasi siswa mengamati fenomena nyata, dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang diukur menggunakan kriteria Perlu Bimbingan (0-59), Cukup Berkembang (60-69), Berkembang (70-79), dan Sangat Berkembang (80-100).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data dengan memilah dan memilih data yang relevan, penyajian data dengan mengorganisir data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan dengan menginterpretasi hasil observasi. Sementara itu, data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai siswa per siklus, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan hasil belajar antar siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan dalam dua aspek. Pertama, dari segi proses pembelajaran, penelitian dianggap berhasil apabila aktivitas guru dan siswa mencapai kriteria keberhasilan minimal 70%. Kedua, dari segi hasil belajar, penelitian dianggap berhasil apabila minimal 70% siswa mencapai tahap berkembang dan sangat berkembang dengan nilai  $\geq 70$  pada pembelajaran IPAS. Analisis dilakukan secara berkelanjutan pada setiap siklus untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya hingga kedua indikator keberhasilan tersebut tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Kartika 1-2 Medan pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Data diperoleh dari hasil tes formatif (pretest, posttest siklus I dan II), observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi proses pembelajaran.

### Deskripsi Hasil Pretest (Kondisi Awal)

Sebelum tindakan dilakukan, siswa diberi pretest untuk mengukur pemahaman awal terhadap materi IPAS. Dari 25 siswa, hasilnya menunjukkan:

**Tabel 1.** Hasil Pretest

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
0 – 59	15	Perlu Bimbingan
60 – 69	7	Cukup
70 – 79	2	Baik
80 – 100	1	Sangat Baik

Sebelum tindakan dilakukan, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 25 siswa, sebanyak 15 orang memperoleh nilai antara 0–59 (kategori “perlu bimbingan”), 7 orang memperoleh nilai 60–69 (kategori “cukup”), 2 orang dengan nilai 70–79 (kategori “baik”), dan hanya 1 orang yang memperoleh nilai di rentang 80–100 (kategori “sangat baik”). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah pada kondisi awal. Sebagian besar siswa (88%) berada di bawah KKTP (nilai < 70), menandakan rendahnya hasil belajar awal.

### Hasil Siklus I

Dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran kontekstual pada Siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan distribusi yang bervariasi. Sebanyak 2 siswa (8%) mencapai kategori "Sangat Baik", 5 siswa (20%) berada pada kategori "Baik", 8 siswa (32%) mencapai kategori "Cukup Baik", dan 10 siswa (40%) masih berada pada kategori "Perlu Bimbingan". Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (40%) masih memerlukan bimbingan tambahan dalam memahami materi IPAS. Namun, terdapat 28% siswa yang sudah mencapai kategori baik dan sangat baik, yang menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan model pembelajaran kontekstual. Maka Siklus I menunjukkan adanya perbaikan dengan 28% siswa mencapai kategori baik dan sangat baik. Dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	2	8 %
Baik	5	20%
Cukup Baik	8	32%
Perlu Bimbingan	10	40%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, masih ada 72% siswa yang belum mencapai ketuntasan, maka perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II untuk meningkatkan pemahaman siswa yang masih berada pada kategori "Cukup Baik" dan "Perlu Bimbingan".

### Hasil siklus II

Hasil pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran kontekstual pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari 25 siswa, sebanyak 7 siswa (28%) mencapai kategori "Sangat Baik", 11 siswa (44%) berada pada kategori "Baik", 5 siswa (20%) mencapai kategori "Cukup", dan hanya 2 siswa (8%) yang masih memerlukan bimbingan. Data ini menunjukkan adanya perbaikan yang substansial dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Mayoritas siswa (72%) kini berada pada kategori baik dan sangat baik, yang menandakan keberhasilan

penerapan model pembelajaran kontekstual setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II. Dapat kita lihat pada data di bawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	7	28%
Baik	11	44%
Cukup	5	20%
Perlu Bimbingan	2	8%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan perbaikan strategi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Tingkat ketuntasan yang mencapai 72% telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (minimal 70% siswa mencapai kategori berkembang dan sangat berkembang). Hal ini membuktikan efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Kartika 1-2 Medan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Kartika 1-2 Medan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kondisi awal yang menunjukkan rendahnya capaian belajar siswa, sebagaimana tercermin dalam data pretest yang sebagian besar siswa berada pada kategori “perlu bimbingan” dan “cukup”, menunjukkan adanya permasalahan serius dalam efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini mampu mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami.

Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan inkuiri, refleksi, kerja kelompok, dan penilaian autentik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Peningkatan hasil belajar tidak hanya tampak dalam peningkatan nilai akademik, tetapi juga dalam aspek keaktifan, motivasi, dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menjadi lebih kreatif dan adaptif dalam menyusun strategi pembelajaran, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, serta layak diterapkan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar secara umum.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran berikut ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pertama, bagi para guru, sangat disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar,

khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Guru diharapkan dapat lebih aktif mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, karena hal tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam. Guru juga sebaiknya meningkatkan kemampuan pedagogiknya melalui pelatihan atau workshop yang membahas penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kontekstual.

Kedua, bagi pihak sekolah, perlu adanya dukungan penuh terhadap implementasi pembelajaran kontekstual, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran yang kontekstual, alat peraga, dan bahan ajar yang relevan, maupun dalam bentuk kebijakan yang mendorong terciptanya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Sekolah juga perlu menciptakan budaya belajar yang mendorong kreativitas guru dan memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Ketiga, bagi para peneliti dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model kontekstual berbasis teknologi atau lokalitas budaya setempat untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan nilai-nilai masyarakat.

Terakhir, bagi siswa, penting untuk membiasakan diri dalam berpikir kritis, aktif, dan kreatif. Siswa harus menyadari bahwa proses belajar bukan hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga bagaimana mereka dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan makna dari setiap materi pelajaran dan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, seluruh elemen dalam lingkungan pendidikan dapat saling bersinergi dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan transformatif bagi masa depan peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat TUHAN YANG MAHA ESA yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa penyelesaian PTK ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Darinda Sofia Tanjung, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan PTK ini. Tanpa bimbingan beliau, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak/Ibu Kepala Sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah.

3. Rekan-rekan guru dan staf sekolah yang telah memberikan dukungan dan kerjasama selama proses penelitian berlangsung.
4. Siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.
5. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan material selama proses penyusunan PTK ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa PTK ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barlian, U. C., & Sari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(4), 2105–2118.
- [2] Haris. (2021). *Penelitian tindakan kelas (A. Rikki, Ed.)*. Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis.
- [3] Hasanah, M. (2022). *Mauizatul Hasanah*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- [4] Komalasari, D. K. (2023). *Pembelajaran kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [5] Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1), 21–28.
- [6] Marwa, N. W. S., & Umriani, H. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metode Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1), 54–64.
- [7] Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 3(2), 75–94.
- [8] Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 5(1), 14–23.
- [9] Sembiring, A. (2022). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi di masyarakat di kelas IV SD Negeri 044824 Rumah Kabanjahe tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 14–20.
- [10] Septiana, A. N., & I. M. (2023). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 43–54.
- [11] Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–6.
- [12] Sinaga, D. (2024). *PTK: Buku ajar penelitian tindakan kelas (Aliwar, Ed.)*. Jakarta: UKI Press.
- [13] Suryadi, A., & I., D. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Suryadi, A., & M. D. (2022). *Menggagas penelitian tindakan kelas bagi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- [15] Tanjung, D. S., & I., D. (2024). *Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi)*. Medan: PT Sonpedia Publisher Indonesia.
- [16] Tanjung, D. S., & P., I. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- [17] Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Ummah, M. S. (2019). *Penelitian tindakan kelas (A. Solehan, Ed.)*. Pamekasan: Lembaga Penerbitan STKIP PGRI Pamekasan.